

**TRANSFORMASI NOVEL *DEAR NATHAN* KARYA ERISCA FEBRIANI KE  
FILM *DEAR NATHAN* KARYA INDRA GUNAWAN  
(SEBUAH KAJIAN SASTRA BANDINGAN)**

**Oleh:  
Hendita Fajar Lestari  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro  
[Henditalestari@gmail.com](mailto:Henditalestari@gmail.com)**

**ABSTRACT**

Lestari, Hendita Fajar. 2018. "Transforming Novels into a Film *Dear Nathan* by Erisca Febriani (A Comparative Literature Study)". Essay. Indonesian Literature Strata I Program. Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Supervisor: I Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M. Hum., II Fajrul Falah, S. Hum., M. Hum.

Novel *Dear Nathan* by Erisca Febriani and Film *Dear Nathan* by Indra Gunawan tells about the life story of Nathan's character, a high school boy who has family problems and romance. Nathan is a very stubborn student in his school. It turns out that behind his stupidity there is an unexpected story, which is having a family that is less harmonious. The author tries to examine and reveal the differences and similarities formed from the two objects. The author uses the structural theory of fiction and comparative literature.

Instead of playing from the novel *Dear Nathan* to the film *Dear Nathan*, it caused a variety of changes, additions, and changes. These aspects were analyzed from data in the form of novels and films using a comparative literary approach. The aim is to reveal differences and similarities and changes that occur as a result of the process of switching from the two different material objects.

The results of the analysis of the *Nathan* novels and the film *Nathan* showed a difference and narrowing down of characters, stories of change and support, change and omission, and alterations and omissions in novels. However, the transformation process of *Dear Nathan's* novel to the film *Dear Nathan*, is not much different from the novel and film. When changes occur in the transformation process, do not shift too far / change the core or outline of the story. In the process of transforming there must be a difference and it happens. The community is expected to be more objective in responding to literary work

Keyword: Transformation, Subtitution. Delition. Addition. Comparative Literature

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Novel dan film merupakan dua karya sastra yang terbentuk dari teks naratif, hanya saja di antara keduanya memiliki perbedaan pada media penyampainya. Novel berbicara melalui bahasa dan kata-kata, sedangkan film melalui gambar dan audio. Ketika seseorang sedang membaca sebuah novel, mereka memiliki imajinasi yang bebas tetapi persepsi setiap individu bisa berbeda-beda, sedangkan dalam sebuah film imajinasi penonton akan terbatas karena cerita disajikan dalam bentuk visual dan berdasar pada imajinasi sutradara. Mentrasformasikan novel ke dalam sebuah bentuk film tidaklah mudah. Dalam pengadaptasian tersebut tentu akan ditemukan persoalan-persoalan pada saat mengadaptasi.

Persoalan utama yang muncul dalam mengadaptasi novel adalah, bagaimana menuangkan isi novel tersebut dalam film yang berdurasi sekitar 60-120 menit, mengubah teks ke dalam serangkaian gambar, suara, dan mendramatisi apa yang terjadi dalam novel tersebut, maka dari itu sutradara berperan penting dalam menghasilkan sebuah film. Tidak jarang sebuah karya sastra (novel) setelah di transformasi ke layar putih (film) akan memunculkan beberapa anggapan dari masyarakat dan pengarang karya sastra tersebut. Mulai dari pengarang karya sastra (novel) tersebut merasa kecewa, kekecewaan tersebut tumbuh karena jalan cerita yang tidak sesuai antara film dengan yang ada dalam novel. Beberapa anggapan juga sering muncul dari masyarakat (penikmat karya

sastra) seperti cerita dalam film berbeda atau melenceng dari karya sastranya (novel). Meskipun demikian bukan berarti ekranisasi selalu berorientasi pada kekecewaan yang menyelimuti pengarang dan masyarakat. Menurut Pamusuk Eneste (1991; 60-66) hal ini terjadi mungkin disebabkan oleh cerita dalam novel tidak dapat dituangkan secara keseluruhan ke dalam film yang memiliki durasi waktu sekitar 120 menit. Selain itu bisa disebabkan oleh efisiensi dana yang dikeluarkan rumah produksi film *Dear Nathan* dalam meminimalisir dana yang dikeluarkan agar tidak terlalu banyak. Sehingga banyak terjadi perbedaan antara tokoh, latar, dsb. Selain film media apapun, baik itu teks sastra ataupun teks drama, apabila diadaptasi ke dalam bentuk film akan muncul berbagai persoalan yang utamanya berakar dari kenyataan

bahwa apabila karya yang diadaptasi tersebut merupakan karya yang sudah banyak mendapat simpati dari khalayak, atau yang sering disebut penggemar. Maka ketika karya yang memiliki banyak penggemar disaat karya tersebut di adaptasi tidak jarang banyak penggemar pula berharap bahwa film hasil adaptasi tersebut sesuai dengan aslinya.

Berdasarkan keterangan tersebut, penulis tertarik menjadikan novel maupun film *Dear Nathan* guna dijadikan objek penelitian. Novel *Dear Nathan* yang memasuki jajaran novel *best seller* dan bertemakan family drama, mengisahkan tentang tokoh bernama Nathan seorang murid sekolah menengah atas yang berjuang mempertahankan keutuhan keluarganya. Nathan yang ditinggal

oleh adiknya karena meninggal, ayah Nathan menikah lagi, ibunya yang mengalami gangguan kejiwaan karena tidak dapat menerima kenyataan karena adik Nathan meninggal dan suaminya menikah lagi, dan kisah percintaannya dengan Salma. Nathan yang dikenal sebagai anak bandel di sekolah sebenarnya dia adalah anak yang baik kondisinya yang membuatnya menjadi anak yang bandel, kurangnya kasih sayang.

Penulis menggunakan objek sebagai bahan penelitian karena membaca dan mendengar *review* dari masyarakat dan orang sekitar tentang perbedaan novel dengan film. Pengertian film sendiri menurut penulis adalah perealisasiian suatu karya seni yang diwujudkan menjadi karya audiovisual, sutradara yang hendak

mengadaptasi novel *best seller* ke dalam audiovisual. Karena Tidak jarang kepopuleran sebuah novel sering menjadi jaminan kesuksesan film adaptasi tersebut. Film *Dear Nathan* adaptasi dari novel *Dear Nathan* ini menduduki box office yang laku ditonton.. Tetapi dalam adaptasi novel ke film tidak jarang banyak penikmat karya seni mengalami kekecewaan akibat kasus adaptasi novel ke film, dalam penyesuaian cerita yang terdapat dalam novel dengan film terdapat perbedaan penyesuaian yang terjadi.

Penulis menggunakan teori alih wahana guna untuk mengetahui struktur cerita dari masing-masing objek yang dikaji, dan dapat mengetahui perbedaan dan persamaan yang terdapat dari masing-masing objek yang dikaji. Penelitian yang

membandingkan dua jenis karya sastra memiliki objek material yaitu novel *Dear Nathan* dan film *Dear Nathan*. Kedua jenis karya sastra tersebut akan dikaji dengan teori struktural untuk mendapatkan perbedaan dan menggunakan teori sastra bandingan guna untuk mengetahui penyesuaian yang terdapat dalam novel dan film. Selain mengetahui perbedaan yang terdapat dalam objek, penulis juga hendak menemukan keunggulan dari kedua objek material. Dari kedua objek mana yang lebih unggul dan mengetahui karakteristik dari masing-masing objek.

### **B. Masalah Penelitian**

Rumusan masalah sangat diperlukan dalam suatu penelitian, agar penelitian tersebut tidak melenceng dan fokus dari tujuan penelitian. Penulis tertarik untuk

meneliti perbedaan maupun persamaan sekaligus perubahan yang terjadi pada novel yang di adaptasi menjadi sebuah film. Novel yang diambil sebagai objek material penelitian ini adalah novel karya Erisca Febriani yang berjudul *Dear Nathan* dengan film yang disutradarai oleh Indra Gunawan yang berjudul *Dear Nathan*.

Sebagaimana telah penulis uraikan pada latar belakang mengenai adaptasi sebuah novel menjadi sebuah film tersebut, maka pertanyaan dan permasalahan yang akan dibahas dan dirumuskan dalam penelitian ini adalah : (a). Bagaimana unsur-unsur struktur penceritaan dalam novel dan film *Dear Nathan*? (b). bagaimana persamaan, perbedaan, dan perubahan dalam unsur-unsur struktur penceritaan yang muncul ketika novel *Dear Nathan*

dialihwahanakan menjadi film *Dear Nathan*?

### **C. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *close reading* dan *close viewing*. *Close reading* adalah upaya untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya atas suatu bahan bacaan. *Close viewing* adalah upaya untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya atas suatu bahan tontonan (<https://mustprast.wordpress.com/2012/10/10>).

Bertolak dari uraian di atas, ada tahap-tahap penelitian yang digunakan penulis, yakni sebagai berikut: Pertama penulis dalam hal ini membandingkan novel dan film *Dear Nathan*, penulis melakukan pengumpulan bahan atau data untuk dianalisis lebih lanjut seperti Novel *Dear Nathan* dimulai dengan

membaca novel (*close reading*) dan penulis menonton film (*close viewing*) yang berguna untuk mengetahui sekuen cerita dalam novel lalu menonton film *Dear Nathan*. Setelah semua bahan sudah terkumpul kemudian penulis melakukan analisis struktural dari masing-masing objek yang tersedia dan mencatat urutan peristiwa. Kedua setelah data terkumpul dan catatan urutan peristiwa antara novel dengan film terkumpul, kemudian penulis membandingkan unsur-unsur novel dengan film untuk mengetahui perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam objek berupa tokoh, penokohan, alur cerita, latar, dan penokohan. Setelah unsur struktural dibandingkan, tahap terakhir peneliti membandingkan novel dengan film untuk mengetahui persamaan dan

perbedaan berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan inovasi

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

Penelitian dengan menggunakan teori sastra bandingan telah banyak dilakukan oleh peneliti sastra sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan teori sastra bandingan terhadap novel *Dear Nathan* dan film *Dear Nathan*, yang penulis ketahui berdasarkan katalog skripsi perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan sumber internet belum pernah ada. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa judul penelitian mengenai film sebagai acuan, antara lain: Nita Sulistiyawati (2016) “*Kambing Jantan: Alih Wahana dari Novel ke Film*

Sebuah Kajian Sastra Bandingan”.

Fokus kajian ini untuk memperlihatkan sejumlah perasamaan dan perbedaan yang dihasilkan oleh alih wahana dari novel ke film *Kambing Jantan* berdasarkan unsur-unsur penceritaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa novel yang diekranisasi atau dialihwahanakan ke dalam film pasti mengalami perubahan, karena saat pemindahan wahana tersebut ada bagian yang harus dipotong atau ditambahkan demi kepentingan film. Transformasi memberi nuansa baru terhadap hasil karya, namun hendaknya tidak merubah karya tersebut terlalu banyak sehingga menghilangkan esensinya.

Rizky Nur Istiqomah (2017): “Transformasi Novel *Remember When* Karya Winna Efendi, Skenario Ke Dalam Film: Sebuah Kajian

Ekranisasi”. Fokus kajian adalah mengungkapkan persamaan dan perbedaan yang terjadi antara novel dan film *Remember When*, dan mengungkapkan perubahan unsur-unsur penceritaan yang ada da Penelitian dengan menggunakan teori sastra bandingan telah banyak dilakukan oleh peneliti sastra sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan teori sastra bandingan terhadap novel *Dear Nathan* dan film *Dear Nathan*, yang penulis ketahui berdasarkan katalog skripsi perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan sumber internet belum pernah ada. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa judul penelitian mengenai film sebagai acuan, antara lain: Nita Sulistiyawati (2016) “*Kambing Jantan: Alih Wahana dari Novel ke Film*

Sebuah Kajian Sastra Bandingan”. Fokus kajian ini untuk memperlihatkan sejumlah perasamaan dan perbedaan yang dihasilkan oleh alih wahana dari novel ke film *Kambing Jantan* berdasarkan unsur-unsur penceritaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa novel yang diekranisasi atau dialihwahanakan ke dalam film pasti mengalami perubahan, karena saat pemindahan wahana tersebut ada bagian yang harus dipotong atau ditambahkan demi kepentingan film. Transformasi memberi nuansa baru terhadap hasil karya, namun hendaknya tidak merubah karya tersebut terlalu banyak sehingga menghilangkan esensinya.

Rizky Nur Istiqomah (2017): “Transformasi Novel *Remember When* Karya Winna Efendi, Skenario Ke Dalam Film: Sebuah Kajian

Ekranisasi”. Fokus kajian adalah mengungkapkan persamaan dan perbedaan yang terjadi antara novel dan film *Remember When*, dan mengungkapkan perubahan unsur-unsur penceritaan yang ada di dalam novel dan film *Remember When*. Hasil penelitian ekranisasi yang dilakukan tidak terdapat perbedaan yang berarti. Adapun persamaan, perbedaan, dan perubahan dalam proses bandingan serta perubahan yang terjadi, tidak bergeser jauh dari substansi cerita asal. Terjadinya proses perubahan bervariasi, pengurangan, dan penambahan dilakukan agar esensi cerita dalam novel tersampaikan pada penonton film secara efektif.

Yuli Priyantini (2016)  
“Transformasi Kumpulan Cerita *Madre*  
ke dalam Film Sebuah kajian Sastra

Bandingan”. Penelitian persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam alih wahana dari novel ke film *Madre*. Yuli membahas secara mendalam melalui struktur yang ada dalam karya seni tersebut, memahami perubahan yang terjadi antara cerpen dan film *Madre*. Yuli merumuskan perbedaan dan persamaan antara cerpen dan film guna mengkaji perubahan yang melatari perbedaan dan persamaan antara cerpen dan film.

Penulis juga menggunakan penelitian lain, penelitian film *Filosofi Kopi* Sari Aprilia Ernita (2016) dengan judul "Perbandingan Analisis Kewirausahaan dalam Novel dan Film “*Madre*” dan “*Filosofi Kopi*”. Fokus kajian tersebut membahas : (a) novel dan film “*Madre*” menceritakan tentang seorang pemuda yang menghidupkan kembali toko roti milik kakeknya yang

telah bangkrut, sedangkan novel dan film “*Filosofi Kopi*” menceritakan tentang dua sahabat yang merintis usaha kedai kopi dengan inovasi baru (b) unsur kewirausahaan yang terdapat dalam novel dan film “*Madre*” serta novel dan film “*Filosofi Kopi*” antara lain hampir sama, yaitu kegiatan kewirausahaan, sikap, karakteristik, dan perilaku wirausaha, serta kreasi dan inovasi. Sedangkan unsur kewirausahaan dalam novel dan film “*Madre*” terdapat tambahan unsur kepemimpinan, (c) perbedaan unsur kewirausahaan antara novel dan film “*Madre*” dalam hal kepemimpinan serta perbedaan unsur kewirausahaan antara novel dan film “*Filosofi Kopi*” dalam hal kreasi dan inovasi, (d) pengembangan program Pendidikan Luar Sekolah tentang kewirausahaan yang terkait dengan novel dan film

“*Madre*” adalah pelatihan pembuatan roti dan kue tanpa dipanggang sedangkan yang terkait dengan novel dan film “*Filosofi Kopi*” adalah pelatihan pembuatan olahan kopi.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian ini, yakni mengkaji sebuah karya sastra yang dialihwahkan ke dalam karya sastra lain atau biasa disebut dengan ekranisasi dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada bagian objek yang dipilih, penulis mengkaji novel dan film ini dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Tori Struktural**

Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiantoro, 2010:23). Dapat dikatakan, unsur ini ialah komponen yang terdapat di dalam suatu drama. Bagian-bagian yang membangun suatu drama. Adapun komponen-komponen yang membangun suatu drama yang dikatakan sebagai unsur instrinsik. Sebagian unsur instrinsik yang disebutkan, akan digunakan untuk menentukan perubahan pada novel atau film.

#### **a. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh cerita merupakan individu-individu yang memainkan peran, terlibat dalam cerita atau konflik pada

sebuah drama. Macam-macam tokoh dalam sebuah cerita: Berdasarkan peran: tokoh utama (central) merupakan tokoh yang dikuatkan atau tokoh utama dalam sebuah cerita atau drama. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak di ceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan kemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung (Nurgiantoro, 2010:177). Lalu tokoh tambahan (figuran) merupakan tokoh yang membantu atau mendukung cerita. Dalam cerita, dapat memiliki beberapa tokoh utama, yang dapat

dikenali dengan sering munculnya dalam cerita. Sedangkan tokoh figuran hanya muncul beberapa scene, kehadirannya hanya untuk menunjang cerita dari tokoh utama.

#### **b. Plot (Alur)**

Menurut Stanton mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Melalui Nurgiyantoro, 2010:113). Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain.

Plot atau Alur disebut juga sebagai jalan cerita yang disusun sedemikian

rupa dari tahapan-tahaapan peristiwa sehingga membentuk rangkaian cerita.

#### **c. Latar atau setting**

Latar adalah salah satu bagian terpenting dalam structural, karena dengan penempatan latar dan penggunaan latar yang tepat akan membangun imajinasi para penikmat cerita lebih kuat. Merupakan tempat terjadinya setiap peristiwa yang berlangsung dalam alur cerita. Menurut Nurgiyanto (2010:227-234) menjelaskan bahwa unsur latar atau setting meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Menurut Abrams latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian

tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang di ceritakan (Melalui Nurgiyantoro, 2010:216).

## **2. Teori Ekranisasi**

Menurut Eneste (1991: 60-66), proses ekranisasi mengakibatkan terjadinya perubahan adegan atau cerita dengan beberapa cara, antara lain:

### **a. Penciutan adegan**

Penciutan pada dasarnya disebabkan oleh durasi waktu. Novel bisa dibaca dalam waktu yang lama, sedangkan film harus dirangkum dalam waktu antara sembilan puluh hingga seratus dua puluh menit. Hal tersebut menyebabkan keseluruhan cerita dalam novel tidak mungkin dimasukkan ke dalam sebuah film. Sebab, sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara) sudah memilih terlebih

dahulu informasi-informasi yang dianggap penting dan menandai. Hal tersebut ditujukan sebagai bagian dari proses efektif pembuatan film yang di angkat dari sebuah novel.

### **b. Penambahan Adegan**

Penambahan pada dasarnya karena penulis dan sutradara telah memperkirakan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan. Penambahan dapat pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana. Seorang sutradara tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan. Bisa karena penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena pelbagai alasan yang lain.

### **c. Perubahan Variasi**

Selain penciutan dan penambahan, dalam ekranisasi juga tidak menutup

kemungkinan terjadinya variasi adegan, baik yang berhubungan dengan alur, penokohan, latar juga suasana. Perubahan variasi biasanya dilakukan sutradara dalam proses ekranisasi untuk memberikan suasana baru yang dianggap lebih tepat daripada cerita di dalam novelnya. Seringkali perubahan variasi merupakan imajinasi sutradara sendiri yang kemudian direalisasikan ke dalam film.

### **3. Teori Sastra Bandingan**

Sastra Bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, semua dengan obyek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam

langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah utama. Perbandingan sebenarnya merupakan salah satu metode yang juga selalu dilaksanakan dalam penelitian seperti halnya memerikan dan menguraikan, tetapi dalam sastra bandingan metode itu merupakan langkah utama (Damono, 2013:1).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Perbandingan Unsur Struktural Novel *Dear Nathan* dan Film *Dear Nathan***

#### **Tokoh Dan Penokohan**

Abraham mengatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya yang naratif atau drama, yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa

yang dilakukan dalam tindakan (melalui Nurgiyantoro, 2010:165). Dalam novel dan film memiliki tokoh utama yang sama yaitu Nathan dan Salma. Tokoh yang terdapat dalam novel banyak yang dihilangkan pada film baik tokoh tambahan maupun tokoh utama. Contohnya: Orlin dan Meysha yang oleh Erisca diceritakan sebagai teman Salma dihilangkan, lalu Budi dan Aditya sebagai teman Nathan dihilangkan, dsb.

### **Alur dan Pengaluran**

Alur dalam novel *Dear Nathan* menggunakan alur maju sama dengan alur dalam film *Dear Nathan*. Dalam alur novel dan film *Dear Nathan* yang membedakan dari keduanya adalah dalam novel dijelaskan secara urut peristiwa-peristiwa yang terjadi dari peristiwa-peristiwa kecil yang tidak menimbulkan konflik sampai puncak

konfliknya, jika dalam film ada beberapa peristiwa yang terdapat dalam novel yang dihilangkan, hal tersebut dilakukan karena dalam film peristiwa yang dianggap kurang penting dan tidak berhubungan dengan puncak konflik harus dihilangkan karena berbagai alasan.. Terdapat perbedaan pada *ending* cerita. Dalam novel diceritakan Salma dan Nathan kembali menjalin hubungan kasih. Tetapi dalam film ceritanya dibuat menggantung.

### **Latar**

Latar tempat berlangsungnya peristiwa yang ditampilkan di dalam novel dan film *Dear Nathan* tidak jauh berbeda, hanya saja terdapat beberapa tempat di dalam novel yang dihilangkan. Latar yang sering digunakan adalah latar Sekolah yaitu di SMA Garuda.

## **B. Perbandingan Penciutan Adegan, Penambahan Adegan, dan Perubahan Variasi**

Dalam transformasi sebuah media dari novel ke film pasti mengalami banyak perbedaan dan hal ini terjadi mungkin disebabkan karena cerita dalam novel tidak dapat dituangkan secara keseluruhan ke dalam film yang memiliki durasi waktu sekitar 120 menit. Selain itu bisa disebabkan karena efisiensi dana yang dikeluarkan rumah produksi film *Dear Nathan* dalam meminimalisir dana yang dikeluarkan agar tidak terlalu banyak. Sehingga banyak terjadi perbedaan antara tokoh, latar, dsb. Itu sebabnya banyak penikmat setia novel atau pembaca novel mengalami kekecewaan jika novel yang dibaca mengalami perbedaan jika di transformasi menjadi sebuah film.

Indra dalam filmnya melakukan penciutan, sedikit banyak peristiwa dalam novel yang dihilangkan. Boleh jadi peristiwa mengalami penciutan karena peristiwa dianggap tidak penting dan dianggap akan mengganggu gambaran jalannya cerita. Selain penciutan terdapat penambahan dalam film. Seorang sutradara tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan. Penambahan diperlukan agar cerita yang disampaikan masih relevan secara keseluruhan. Terakhir adalah perubahan bervariasi terjadi karena film mempunyai waktu putar yang amat terbatas. Terdapat perbedaan alat-alat yang digunakan terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

Novel yang diekranisasi atau di alihwahanakan ke dalam film pasti mengalami perubahan, antara lain pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi. Dalam novel, penulis menyampaikan cerita dengan. Ahasa, namun ketika di alihwahanakan menjadi film, ada bagian yang harus dipotong atau ditambahkan demi kepentingan film. Transformasi novel ke dalam film memberikan nuansa baru terhadap hasil karya, namun hendaknya tidak mengubah karya tersebut terlalu banyak sehingga menghilangkan esensinya.

## **SIMPULAN**

Dalam proses adaptasi dari novel ke film tentu akan terjadi berbagai perubahan variasi, penambahan, maupun pengurangan yang tidak mungkin dihindari ataupun sengaja dilakukan

untuk tujuan-tujuan tertentu karena ketika novel di alihwahanakan menjadi film ada bagian harus dipotong atau ditambahkan demi kepentingan film. Transformasi novel ke film memberikan nuansa baru terhadap hasil karya namun hendaknya tidak banyak merubah karya yang diadaptasi tersebut, agar esensi dalam film tidak hilang dan tidak terjadi kekecewaan yang dialami oleh penonton film, pembaca novel maupun penulis karya aslinya.

Berdasarkan analisis pada transformasi novel *Dear Nathan* ke film *Dear Nathan*, tidak terdapat perbedaan terlalu jauh dari novel dan filmnya. Adapun perubahan yang terjadi di dalam proses transformasi, tidak bergeser terlalu jauh/mengubah inti atau garis besar cerita. Terjadinya pengurangan adegan, penambahan adegan,

dan perubahan bervariasi dilakukan oleh sutradara karena berbagai faktor. Salah satunya adalah pemadatan isi cerita pada novel, agar esensi cerita novel yang sutradara ciptakan tersampaikan dengan efektif kepada penonton. Karena sejatinya novel yang bisa kita baca memerlukan waktu sehari-hari tidak dapat dituangkan secara keseluruhan ke dalam film yang hanya berdurasi 60-120 menit. Masyarakat harus lebih bisa menempatkan film hasil ekranisasi dan novel dalam ruang yang berbeda. Masyarakat sebaiknya dapat melihat sebuah film sebagai sebuah film, tanpa dibayang-bayangi oleh novelnya, sehingga masyarakat dapat menilai dan merespon karya sastra secara lebih objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Alih wahana*. Jakarta: Erlangga.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- Febriani, Erisca. 2016. *Dear Nathan*. Depok: Best Media.
- Muslich, Masnur. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Sastra Bandingan: Prinsip dasar*,

- Teori dan Metode. Bahan Ajar.* Semarang: Program S1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.
- Thohir, Mudjahirin. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Budaya Berdasarkan Pendekatan Kualitatif.* Semarang. Fasindo Press.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Budiastyo, Bakti Buwono. 2010. *“Telegram Karya Putu Wijaya, Transformasi dari Novel Menjadi Skenario Film.”* Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Ibrasma, Rimata. 2013. *“Perbandingan Cerita Novel dengan Film Di Bawah Lindungan Kabah”.* Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
- N, Laily Noviana. 2015. *Perbandingan Perwatakan Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Dongeng Frau Holle Dan Bawang Merah Bawang Putih : Kajian Sastra Bandingan.* Skripsi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, Annisa Intan. 2015. *“Laskar Pelangi: Alih Wahana dari Novel ke Film Sebuah Kajian Sastra Bndingan.”* Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Priyantini, Yuli. 2016. *Transformasi Kumpulan Cerita Madre ke dalam Film Sebuah kajian Sastra Bandingan.* Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sofiana, Ratu Ana. 2017. *Perbandingan Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N ke Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra.* Skripsi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sulistiyawati, Nita. 2016. *Kambing Jantan: Alih Wahana dari Novel ke Film, Sebuah Kajian Sastra Bandingan.* Skripsi S-1

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro.

Wahyuni, Sri. 2018. “*Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi*”. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Dear\\_Nathan](https://id.wikipedia.org/wiki/Dear_Nathan) :  
Wikipedia Bahasa Indonesia.  
Diakses Pada 7 Maret 2018.

W, S Suseno. “*Ekranisasi dan Posisinya dalam Teori Sosial Lain*”.

<https://bensuseno.wordpress.com/category/ekranisasi/>, diakses pada 14 juli 2018.

[http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/home/infoastra\\_detail/25/Fisiologi-Psikologi-dan-Sosiolog](http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/home/infoastra_detail/25/Fisiologi-Psikologi-dan-Sosiolog) : Balai Bahasa Jawa Tengah. Diakses pada 18 September 2018.

Hardiansyah, Yuda Muhamad. Adaptasi Novel ke Film: Dear Nathan.

<https://www.kompasiana.com/yudahrdiansyah/adaptasi-novel-ke-film-dear-nathan>. Diakses

pada 10 Februari 2019